



Pembentukan karakter religius perspektif Surat Al-Kafirun

Dia Hidayati Usman* & Amir Faishol Fath

STIU Dirasat Islamiyah al-Hikmah Jakarta

*diahidayatiusman75@gmail.com

Abstract

This study aims to formulate tauhidic education by focusing on surat al-Kafirun in the interpretation of "Fi Zhilal al-Qur'an" by Sayyid Quthb. This research is library research with a thematic interpretation approach. In this study, the method that will be used is the "per-surah thematic interpretation" approach. It is said that the thematic approach is per-surah because specifically, this study will examine the surah of al-Kafirun in-depth with a focal point on monotheistic education. Specifically, the study refers to the interpretation of "Fi Zhilal al-Qur'an" by Sayyid Quthb. This study yielded two findings. First, the main essence of surat al-Kafirun is to instill tauhid in human beings to form a strong personality. Second, the main essence of the surah of Al-Kafirun' is the development of three dimensions of religious character: (a) theological dimension, (b) ritual dimension (c) comparative dimension.

Keywords: character; comparative; religious; theological

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk akan merumuskan pendidikan tauhid dengan fokus kepada surat al-Kafirun dalam tafsir "Fi Zhilal al-Qur'an" karya Sayyid Quthb. Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik. Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah pendekatan "tafsir tematik per-surat". Dikatakan pendekatan tematik per-surat, sebab secara khusus penelitian ini akan mengkaji surat al-Kafirun secara mendalam dengan titik fokus kepada pendidikan tauhid. Secara khusus, penelitian merujuk kepada tafsir "Fi Zhilal al-Qur'an" karya Sayyid Quthb. Penelitian ini menghasilkan dua temuan. Pertama, bahwa inti pokok surat al-Kafirun adalah menanamkan hakikat tauhid dalam diri manusia untuk membentuk kepribadian yang kokoh. Kedua, inti pokok surat Al-Kafirun adalah pembangunan tiga dimensi karakter religius: (a) dimensi teologis, (b) dimensi ritual (c) dimensi komparatif.

Kata kunci: karakter; komparatif; religius; teologis

I. Pendahuluan

Salah satu tujuan pokok pendidikan adalah pembentukan karakter. Sayyid Quthb dikenal sebagai ulama tafsir yang sangat kuat pesannya dalam pembinaan karakter, terutama karakter tauhid. Bagi Quthb, al-Qur'an sumber energi iman, dengannya seorang berubah dari pribadi jahiliah kepada pribadi tauhid. Semua surat sejatinya tema pokok ini. Siapa pun yang bersahabat dengan surat-surat al-Qur'an secara intens akan mendapatkan pesan ini. Quthb juga mengatakan bahwa manusia tanpa tauhid akan merasakan kehampaan. Hidup mereka bagaikan anak kecil yang terus bermain-main tanpa makna. Semua kehidupannya penuh dengan kesia-siaan. Hanya dengan Al Qur'an manusia menjadi manusia. Jiwanya menjadi hidup dan akal nya berfungsi. Surat al-Kafirun merupakan surat yang secara khusus membawa pesan tauhid. Sebab turunnya karena pertarungan antara tauhid dan kemusyrikan. Waktu itu orang-orang kafir Makkah mengajak tukar-menukar tuhan. Seketika turunlah surat al-Kafirun memberikan jawaban bahwa tauhid tidak bisa dipermainkan. Dunia pendidikan sebenarnya sangat membutuhkan pembentukan karakter tauhid ini. Saatnya kita kembali kepada Al Qur'an untuk membangun pribadi tauhid yang mumpuni.

Asal-muasal penelitian ini adalah karena munculnya fenomena "*materialistic oriented*" dalam dunia pendidikan. Sering kali anak didik diajarkan semata "*how to get live*" (bagaimana mencari kehidupan). Padahal kehidupan terjamin di tangan Allah swt. Dalam al-Qur'an Surat al-Dzariat ayat 22, Allah memastikan bahwa rezeki itu di langit. Tidak ada kehebatan manusia yang bisa menjamin kaya atau miskin. Semua nasib di tangan Allah SWT. Kesalahan pendidikan materialistis adalah bahwa dalam diri anak didik hanya ditanamkan ketakutan akan masa depan. Seakan apa yang di tangan itulah yang menjamin hidup atau mati. Inilah kontradiksi dunia pendidikan yang selama ini diarahkan hanya untuk membangun dalam diri anak didik ketergantungan terhadap benda-benda.

Sejalan dengan itu, anak didik dijauhkan dari materi agama, dengan anggapan bahwa agama tidak penting. Banyak materi agama yang dihapus dari dunia sekolah umum. Fathul Jannah (2013) dalam *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* membuktikan bahwa khusus pendidikan agama Islam dalam pendidikan nasional kurang diperhatikan secara optimal. Akibatnya anak didik tidak tahu apa yang paling dasar dari agama yang mereka yakini. Bahkan hal pokok seperti rukun Islam, rukun iman dan ihsan, banyak dari anak didik yang tidak tahu. Lebih dari itu tidak sedikit dari mereka yang meninggalkan shalat. Mereka tidak merasa takut kepada Allah. Kesadaran tauhid benar-benar kering dalam jiwa mereka. Bahkan mereka melakukan dosa besar sekalipun dianggap kecil.

Yang sangat menyedihkan negara tidak merasa bersalah dalam melihat kenyataan pendidikan yang tidak mengarah kepada pembinaan IMTAQ (iman dan taqwa) ini. Padahal ini adalah tujuan dari tegaknya negara Indonesia. Sungguh tidak bisa dipungkiri

bahwa para ulama dan para santri yang belajar ilmu agama dengan benar, merekalah yang berada di barisan paling depan dalam menghadapi penjajahan Belanda dengan bekal teriakan takbir. Namun setelah kemerdekaan dicapai, kini muncul ironi, agama dikesampingkan. Ini tampaknya merupakan hasil dari program pendidikan di sekolah-sekolah negeri yang hampir-hampir hilang sama sekali program pembinaan iman dan ketakwaan. Semua kurikulum pendidikan lebih dibesarkan porsi-porsinya kepada urusan dunia.

Banyak penelitian tentang pendidikan dalam Al Qur'an, tetapi yang secara khusus meneliti sejauh mana urgensi pendidikan tauhid dalam kehidupan anak tampaknya belum ada. Terutama secara khusus dari perspektif surat Al-Kafirun. Khoridatul Islamiyah (2015), menulis penelitiannya dengan judul "*Nilai-nilai pendidikan Islam Dalam al-Qur'an (Surat Al Baqarah Ayat 30-39)*". Marwan Riadi (2019) meneliti surat Al Kahfi dalam "*Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam surat Al-Kahfi*". Peneliti lain lagi, Dirwan, Bunyamin dan St. Umrah (2018), tentang "*Perintah membaca dalam Al Qur'an Perspektif Pendidikan (Surat Al-Alaq)*". Penelitian ini bertujuan untuk akan merumuskan pendidikan tauhid dengan fokus kepada surat al-Kafirun dalam tafsir "*Fi Zhilal al-Qur'an*".

Penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat. Pertama, memberikan kepastian ilmiah bahwa pendidikan tauhid merupakan solusi paling utama dalam mengatasi berbagai krisis multidimensional; moral, sosial, ekonomi dan politik. Justru akhir-akhir ini semakin banyak orang pintar tetapi mereka tidak bermoral. Kezaliman struktural sedang justru dipertontonkan oleh mereka yang secara akademis hebat tetapi mereka tidak mau berpihak kepada kebenaran. Kedua, memberikan jawaban mendasar terhadap berbagai persoalan pendidikan yang semakin mengutamakan *skill* di atas iman. Bahwa manusia bukan hanya makhluk jasmani tetapi juga rohani. Bahwa kebahagiaan yang selama ini manusia kejar tidak akan pernah didapat dalam kemegahan fasilitas melainkan justru akan ditemukan dalam dimensi terdalam kejiwaan itulah tauhid. Ketiga, menawarkan kurikulum pendidikan dengan pendekatan keimanan sebagai kuncinya. Bahwa apa pun sebuah pendidikan –sekalipun didukung dengan kecanggihan teknologi– semua akan melahirkan kehampaan tanpa kekuatan spiritual. Saatnya sebuah pendidikan tauhid digencarkan sebagai alternatif terhadap pendidikan modern yang semakin menghancurkan kemanusiaan.

II. Metode penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik. Shalah al-Khalidi dalam "*Al-Tafsir Al-Maudhu'i baina al-Nazhariyah wa al-Tahbiq*" (2012, hlm. 59) menggambarkan beberapa tipologi metode pendekatan tematik "*maudhui'i*" dalam kajian tafsir al-Qur'an: Tematik semua al-Qur'an "*al-tafsir al-maudhui lilmaudhu' al-Qur'ani*", tematik per-surat "*al-tafsir al-maudhui li al-surat al-Qur'aniyah*", tematik istilah al-Qur'an "*al-tafsir al-maudhui li al-*

musthalah al-Qur'aniyah". Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah pendekatan "tafsir tematik per-surat". Dikatakan pendekatan tematik per-surat, sebab secara khusus penelitian ini akan mengkaji surat al-Kafirun secara mendalam dengan titik fokus kepada pendidikan tauhid. Sebab surat al-Kafirun intinya adalah deklarasi tauhid. Secara khusus, penelitian merujuk kepada tafsir "*Fi Zhilal al-Qur'an*" (1982) karya Sayyid Quthb, dengan melengkapinya dari buku-buku tafsir klasik lalu dipadukan dengan pandangan modern tentang pendidikan hasil penelitian yang diterbitkan oleh berbagai jurnal. Sayyid Quthb adalah pemikir yang sangat konsisten. Karya-karyanya yang monumental banyak disalahpahami karena konspirasi politik atau kepicikan berpikir. Sebagai seorang sastrawan yang fasih memahami Al Qur'an, Quthb berhasil menuangkan perenungannya yang sangat dalam menggetarkan dalam buku-bukunya. Di antara karya yang paling fenomenal adalah tafsirnya "*Fi Zhilal al-Qur'an*". Sangat penting meneliti karya Quthb ini dalam tema-tema kehidupan yang harus bersumber dari al Qur'an. Selain karena ke dalam pemikirannya, keluasan ilmunya tetapi juga keindahan bahasa dan kekuatan sentuhannya.

III. Hasil dan Pembahasan

Quthb melihat turunnya surat al-Kafirun dalam situasi orang-orang kafir Makkah mengalami kegelisahan spiritual. Di satu sisi mereka mengakui adanya Tuhan (Q.S. *al-Ankabut*, 29: 61, 63) sementara di sisi lain mereka menyembah banyak tuhan sebagai warisan dari nenek moyang mereka. Di saat yang sama mereka merasa lebih tinggi dari pada orang-orang Yahudi yang menuhankan Uzair, dan orang Nasrani yang menuhankan Isa. Sementara mereka menuhankan malaikat yang dalam pengakuan mereka lebih dekat kepada Allah dari pada Uzair dan Isa. Kegagalan spiritual inilah yang membuat mereka menemui Nabi SAW. untuk saling tukar menukar tuhan. Bahwa mereka siap menyembah Tuhan yang disembah orang Islam selama setahun, begitu juga sebaliknya orang Islam boleh menyembah tuhan mereka selama setahun. Untuk menjawab penawaran ini Allah turunkan surat al-Kafirun. Artinya surat ini hadir untuk memberikan pendidikan spiritual bahwa akidah harus kokoh. Akidah tidak boleh dipermainkan. Kekuatan tauhid harus menghunjam dalam dada tak tergoyahkan (Quthb, 1982, hlm. 3990)

Sejauh mana urgensi pendidikan spiritual ini dalam pembentukan kepribadian? Beberapa penelitian telah menunjukkan buktinya. Laksana (2016), mengemukakan bahwa pendidikan spiritual adalah keniscayaan. Terlalu banyak anak-anak didik dari tingkat SD sampai perguruan tinggi yang terjatuh dalam pergaulan bebas dan terperangkap narkoba. Harus ada keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani. Tahang (2010) mengatakan bahwa Islam sangat perhatian terhadap pembinaan iman. Bahkan ini menjadi pokok dan tujuan diturunkannya Islam sebagai "*way of life*". Manusia bukan hanya makhluk jasmani melainkan lebih dari itu adalah makhluk rohani. Tanpa pendidikan rohani manusia pasti akan mengalami ketidakseimbangan. Silakan berbagai

fasilitas jasmani dipenuhi, pasti suatu saat akan stres ketika rohaninya hampa. Akmansyah (2016) menguatkan hal ini. Menurutnya hakikat pendidikan mempunyai dua dimensi: “*intellectual knowledge*” (pembinaan akal pikir akan lebih cerdas secara rasional) dan “*spiritual knowledge*” (pembinaan iman berdasarkan panduan wahyu). Tentu ibarat dua sayap bagi burung kedua dimensi ini harus sama-sama ada.

Tidak bisa dipungkiri bahwa surat Al-Kafirun mengandung pendidikan tauhid, sebagai dasar utama pendidikan spiritual, Dr. Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya (1991, hlm. 438–439), menyebutkan beberapa riwayat tentang keutamaan dan *asbabun nuzul* surat ini. Di antaranya riwayat Imam Muslim dari Jabir bin Abdillah, bahwa Nabi saw. suka membaca surat Al-Kafirun dalam banyak kesempatan; pada saat shalat dua rakaat tawaf, shalat witir dan shalat Fajr. Ibn Abbas menegaskan keutamaan surat al-Kafirun bahwa siapa yang membacanya akan dapat pahala seperti membaca seperempat al-Qur'an. Dalam riwayat lain Zaid bin Haritsah menceritakan dari Nabi mengenai tata cara tidur. Nabi bersabda: “Jika engkau hendak tidur bacalah al-Kafirun sampai selesai. Dengannya engkau akan terbebas dari kemusyrikan”.

Dalam riwayat al-Thahbrani disebutkan cerita ibn Abbas tentang *asbabun nuzul* surat ini. Bahwa orang-orang kafir Makkah ingin mempengaruhi Nabi agar berhenti berdakwah kepada Tauhid. Sebab jumlah tuhan-tuhan mereka sangat banyak yang ditancapkan di sekitar Kabah. Mereka menawarkan harta yang banyak dengannya Nabi menjadi orang paling kaya di Makkah. Nabi menolak tawaran tersebut. Selanjutnya mereka menawarkan calon istri yang paling cantik. Nabi juga menolaknya. Memang ajakan tauhid bagi orang kafir Makkah sangat memukul keyakinan yang selama ini mereka dapatkan secara turun temurun dari kakek moyangnya. Terakhir mereka menawarkan konsep teologis. Yaitu “tukar menukar tuhan”. Kata orang kafir Makkah “mereka siap menyembah Allah selama setahun”. Dengan harapan siapa tahu dari Allah ada kebaikan bagi mereka. Di saat yang sama mereka akan mengizinkan Nabi menyembah tuhan-tuhan mereka, Dengan harapan siapa tahu dari tuhan-tuhan mereka ada kebaikan bagi Muhammad dan pengikutnya. Di sini Allah turunkan surat Al-Kafirun.

Apa yang menarik di sini adalah bagaimana Allah SWT. turun tangan mendidik Nabi agar punya sikap yang tidak saja jelas tetapi juga tegas. Bahwa agama tidak bisa dibuat main-main. Bahwa untuk menjadi pribadi tauhid tidak cukup hanya dengan kesalihan ritual tetapi juga ketegasan sikap untuk berkata “No” ketika harus mengatakan “No”. Imam al-Naisaburi menceritakan bahwa ketika itu orang-orang kafir Makkah telah mengerahkan tokoh-tokoh yang paling berpengaruh, seperti al-Walid ibn Mughirah, al-Ashi bin Wail, Ummayah bin Khalaf, al-Aswad bin Abdul Muthalib. Namun dengan turunnya surat Al-Kafirun ini sikap Nabi menjadi sangat kokoh. Bahwa dalam masalah agama tidak ada tawar menawar seperti dalam urusan bisnis. Agama adalah urusan Allah.

Semua makhluk harus tunduk kepada aturan-Nya. Tidak boleh seorang pun mengarang sendiri. Sebagaimana juga tidak boleh mengubah ketentuan agama seenak nafsu.

Selain pendidikan sikap – dalam riwayat di atas – ada juga pendidikan menjaga hubungan dengan Allah “*al shilah maallah*”. Bahwa makhluk sebenarnya sudah tersistem harus selalu bersama sang Khalik. Karena itu dalam hadits di atas Nabi menegaskan siapa yang membacanya sebelum tidur ia akan terbebas dari kemusyrikan. Maksudnya seandainya ia mati pada saat tidur maka ia mati dalam keadaan bertauhid kepada Allah. Dari sini tergambar betapa lemahnya makhluk, dan betapa ia harus selalu memastikan diri bergantung kepada Allah. Inilah pendidikan rohani yang sangat penting dan menentukan, tetapi sering kali diabaikan.

Quthb (1982, hlm. 3991) menegaskan bahwa ketika surat al-Kafirun ini turun kaum kafir Makkah sedang mengalami ketidakjelasan pandangan akidah. Mereka menyangka bahwa dengan kedekatan sosial akidah tauhid yang dibawa Nabi bisa diotak-atik. Boleh jadi dalam pandangan mereka Nabi mau *tafahum* lalu saling toleran dengan mengorbankan prinsip beragama. Surat ini turun untuk memberikan ketegasan sikap. Bahwa agama harus mempunyai konsep ibadah dan *manhaj* yang jelas, bukan diubah-ubah sesuai dengan kepentingan politik atau apa pun. Persepsi tentang ketuhanan dan tata cara beribadah tidak bisa ditukar begitu saja. Melainkan adalah sesuatu yang paten dan tegas. Pengulangan dalam surat ini tentang penyembahan kepada Tuhan dan konsep ibadah adalah bukti bahwa agama tidak bisa diotak-atik. Agama harus final dengan konsep tauhidnya, tanda sedikit pun tergoyahkan oleh berbagai penawaran yang menggiurkan.

Apa yang bisa digaris bawahi dari pernyataan Quthb adalah bawah jiwa manusia butuh ketenangan. Untuk ini harus ada pegangan yang jelas dan tegas. Pandangan tauhid adalah solusinya. Karena itu tidak akan pernah tenang orang yang menganut penyembahan terhadap banyak tuhan. Allah berfirman dalam (Q.S. al-Zumar, 39:29): Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah banyak majikan, dan seorang hamba sahaya yang di bawah satu majikan. Adakah sama keadaan dua hamba sahaya itu? (Tentu tidak sama). Segala puji bagi Allah, tetapi sayang banyak orang yang tidak mengetahui. Ayat ini menegaskan urgensi pendidikan tauhid dalam hidup manusia. Tanpa tauhid manusia akan terus terombang-ambing dalam ketidakpastian. Seperti seorang hamba sahaya yang hidup di bawah naungan banyak majikan. Bayangkan bagaimana kebingungan yang pasti ia alami, ketika semua majikan itu memerintahkannya di saat yang sama untuk melakukan pekerjaan yang berbeda-beda.

Quthb melihat bahwa Al Qur'an merupakan solusi bagi berbagai permasalahan manusia termasuk masalah pendidikan. Sebab Al Qur'an kalamullah dan manusia ciptaan Allah. Maka tidak mungkin manusia memisahkan dirinya dari Allah. Semua ilmu manusia tidak bernilai tanpa datang dari-Nya. Karena itu manusia tidak boleh sombong lalu

merasa tidak butuh Allah. Kedua, bagi Quthb manusia harus selalu memastikan dirinya terhubung kepada Allah. Inilah kesadaran tauhid yang paling tinggi. Sebab Allah bisa berbuat apa saja bagi manusia. Apa pun kelebihan yang Allah berikan kepada manusia, itu tidak lain sebagai penghubung dengan Allah, bukan untuk menjauhkan diri dari-Nya. Ketiga, Quthb menegaskan pentingnya ketegasan identitas tauhid dalam dunia pendidikan. Bahwa pendidikan yang hanya sekedar perhatian kepada skill tidak akan pernah membentuk kepribadian. Hanya pendidikan yang berpijak di atas prinsip tauhid yang akan membangun pribadi kokoh dan bermanfaat.

A. Dimensi Teologis

Noor Rachmat (2013) setelah melakukan penelitian tentang pentingnya penanaman teologi dalam pendidikan menemukan bahwa pendidikan keimanan semakin dianggap tidak penting. Padahal sepanjang sejarah manusia peranan agama tidak bisa dipungkiri sebagai solusi bagi berbagai persoalan yang dihadapinya. Banyak masalah yang manusia merasa lemah menyelesaikannya, ujungnya adalah kembali kepada agama. Yulia Riswanti (2008), meneliti bahwa pendidikan teologi Islam sangat berperan dalam membangun kesadaran kebinekaan di Indonesia. Bagi Riswanti jelas bahwa pendidikan Islam tidak pernah mengingkari keberagaman. Justru Islam hadir untuk membangun kedamaian dalam keberagaman

Jauh sebelum penelitian di atas dilakukan, surat al-Kafirun telah memberikan jawaban pentingnya pendidikan tauhid sebagai pilar utama teologi Islam. Kita simak apa kata Quthb dalam tafsirnya (1982, hlm. 3991). *Pertama*, dalam surat ada penolakan berkali-kali, sebagai bukti ketegasan, tidak ada sedikit pun keraguan. Bahwa pendidikan harus mengajarkan anak didik agar mempunyai pendirian yang jelas, apalagi dalam hal akidah. *Kedua*, dalam kata "*qul*" (katakan), sebuah perintah dari Allah, yang menunjukkan bahwa masalah akidah harus langsung dari Allah, tidak boleh campur tangan manusia. Dalam dunia pendidikan ini sangat penting penanaman iman dan ketergantungan kepada langit. Bahwa manusia harus selalu merasa butuh kepada Allah yang di atas. Sehebat apa pun manusia tidak mungkin bisa apa-apa tanpa pertolongan Allah SWT. *Ketiga*, Allah sendiri menyebutkan mereka kafir, artinya mereka tidak mempunyai agama. Sebab agama yang mereka akui itu bukan dari Allah. Ini jelas bahwa Agama yang datang dari Allah tidak bisa sama sekali dibandingkan dengan agama yang dikarang oleh manusia. Di sini pendidikan penting untuk membangun wawasan akidah "*tasawwur aqaidi*" dalam diri anak. Sebab dari "*tasawwur*" ini lahir perilaku yang hakiki. *Keempat*, dalam ayat tentang "ibadah" yang diulang delapan kali, sejatinya adalah untuk menegaskan bahwa: "*ibaadati ghiara ibadatikum wa ama'budi ghaira ma'budikum*" (ibadahku bukan idahmu dan Tuhan yang aku sembah bukan tuhan yang kamu sembah). Inilah konsep dasar perbedaan antara keimanan dan kekafiran. Dunia pendidikan harus mengambil pelajaran dari sini yaitu harus adanya kejelasan definisi. Sebab dari definisi yang salah akan lahir perilaku yang salah. Sebaliknya bila sebuah definisi benar maka akan lahir perilaku yang

benar. Munculnya berbagai perilaku yang menyimpang akhir-akhir ini seperti liberalisme, LGBT, pergaulan bebas dan sebagainya adalah karena keterpengaruhan mereka terhadap definisi yang salah.

Ayat *"laa a'budu maa ta'buduun"* (aku tidak akan menyembah tuhan yang kamu sembah), ini pernyataan sikap tauhid. Ibn Katsir dalam tafsirnya (1998, hlm. 726–727) menjelaskan maksudnya, "tuhan-tuhan yang disembah orang kafir Makkah". Bahwa seorang muslim tidak boleh menuhankan selain Allah. Pernyataan tauhid *"laa ilaaha illah"* adalah hakikat yang harus dipertahankan bagi setiap orang beriman sebagai keyakinan maupun sebagai sikap. Bagi orang kafir memang tampak aneh. Karena mereka melihat agama secara antropologis (Connolly, 2002, hlm. 15–62), sebagai proses yang lahir dari adat dan kebiasaan yang mereka lakukan secara turun temurun. Itulah mengapa orang kafir Makkah merasa tidak bersalah menawarkan konsep tukar menukar tuhan. Sementara Nabi meyakini agama sebagai panduan langit yang suci. Tidak boleh ada campur tangan manusia. Maka tidak bisa ikut-ikutan orang kafir.

Di saat yang sama, dalam urusan teologis ini, orang kafir pun tetap tidak dibolehkan mempraktikkan tauhid selama mereka kafir. Inilah makna ayat *"wa laa antum 'aabiduuna maa 'abud"* (Kamu juga tidak boleh menyembah Tuhan yang aku sembah). Maksudnya: kamu tidak boleh menyembah Tuhan yang Aku sembah selama kamu kafir. Sebab Allah tidak mau campur aduk antara tauhid dan kemusyrikan.

Berdasarkan ini jelas bahwa salah satu tujuan pendidikan dalam Al Qur'an adalah mengajarkan sikap tegas. Lebih-lebih dalam akidah. Syeikh al-Nabulsi (2016, hlm. 496–498) menjelaskan, di sini seakan Allah mengatakan: sampaikan Muhammad bahwa ini bukan dariku. Tugasku hanya menyampaikan. Risalah ini datang dari Allah pemilik alam semesta. Aku hanya ikut apa yang Allah ajarkan. Bahwa aku tidak boleh ikut kamu wahai orang kafir menyembah patung-patungmu. Lebih dari itu tidak masuk akal, kalau kamu memang mau menyembah Allah Tuhanku. Sebab jika kamu jujur kamu pasti beriman. Artinya apa yang kamu katakan itu hanyalah pencitraan belaka. Lebih lanjut Nabulsi berkata: bahwa orang-orang kafir tidak mungkin menyembah Allah selama dalam kekafirannya. Jika memang mereka melakukan penyembahan kepada Allah, mereka tidak mungkin ikhlas, sebab mereka tetap akan terus mengikuti arus hawa nafsunya.

Imam Al Razi (1994, hlm. 137–138) menyebutkan beberapa makna penting sebagai pijakan pendidikan teologis: Pertama, dalam kata *"qul"* jelas perintah untuk menyampaikan. Nabi sadar dalam hal ini sebagai petugas *"ma'muur"* yang tidak boleh sedikit pun melanggar. Kedua, tugas Nabi adalah menyampaikan peringatan *"wa anzir asyratakal aqrabiin"* (sampaikan peringatan kepada kerabat dekatmu). Di sini Nabi benar-benar hanya melaksanakan tugas. Ketiga, jika nabi tidak menyampaikan risalah ini apa adanya, maka nabi dianggap melanggar *"fain lam taf'al fama ballaghta risalatahu"*. Karena itu nabi menyampaikannya dengan penuh amanah. Keempat, bahwa orang kafir

mengakui adanya Allah sebagai Pencipta, tetapi tidak mau menyembah-Nya. Kelima, dalam kata “qul” terkandung makna bahwa nabi tidak pernah menyampaikan kecuali dari Allah. Keenam, bahwa orang kafir ketika menawarkan akidah tukar menukar tuhan, ia telah menganggap agama sebagai permainan belaka. Sementara bagi orang beriman agama adalah hakikat yang agung dan harus dijaga kesuciannya. Maka jelas tidak bisa dalam pendidikan campur aduk kurikulum yang akan menyebabkan anak didik plin-plan dan tidak tegas. Di sini penting membedakan antara tegas dan keras. Sebab tegas bukan keras melainkan kejelasan dalam bersikap.

B. Dimensi Ritual

Dalam surat al-Kafirun kita menemukan pentingnya pendidikan ritual ini. Quthb dalam tafsirnya menafsirkan kata “*abidun*” dengan makna ibadah. Kata “*abidun*” tersebut ditegaskan dua kali dalam ayat: “*wa laa ana ‘aabudun maa ‘abad tum, walaa antum ‘aabuduuna maa a’abud*”. Mengapa pada ayat sebelumnya menggunakan kata kerja “*a’budu*” sementara setelah itu menggunakan isim fa’il “*aabid*”? Dari sini tampak bahwa ada perbedaan maksud antara pernyataan yang pertama dan yang kedua. Bahwa yang pertama adalah penegasan tentang konsep ketuhanan sementara yang kedua adalah penegasan tentang konsep ritual. Dari sini kita mengerti mengapa pada ayat yang berkaitan dengan orang kafir, Allah menggunakan kata “*aabiduun*” tidak menggunakan kata kerja “*ta’bud*” atau “*ta’buduun*” misalnya. Ini untuk menjelaskan bahwa orang-orang kafir hakikatnya tidak mempunyai konsep ketuhanan melainkan hanya mempunyai konsep ritual, sebab tuhan yang mereka sembah bukan tuhan hakiki.

Abu Hayyan dalam tafsirnya (1993, hlm. 522–523) sempat mendiskusikan ayat-ayat dalam surat al-Kafirun ini yang tampaknya berulang dengan membawa makna yang sama. Pendekatan ilmu Nahwu yang digunakan Abu Hayyan, menjelaskan bahwa itu *taukid* (penegasan). Sekalipun kemudian ia menyebutkan berbagai pendapat yang beragam. Artinya para ulama tafsir masih mencari apa maksud yang sebenarnya dari pengulangan ayat tersebut.

Antara Abu Hayyan dan Quthb hampir tidak ada perbedaan bahwa pengulangan itu *taukid*. Namun bagi Quthb ini adalah penegasan yang harus terjadi sebab terkait dengan akidah yang paling pokok. Di dalamnya, ada inti akidah tauhid, *tasawur*, dan *manhaj* kehidupan. Maka tidak mungkin sama sekali dipadukan antara tauhid dan kemusyrikan. Quthb berkata (1982, hlm. 3992):

“Tauhid adalah *manhaj* yang mengantarkan manusia kepada keutuhan pandangan terhadap segala wujud, bahwa semua dari Allah. Tidak ada tuhan selain-Nya. Dari Tauhid ini manusia menimba akidah, syariat, nilai, adab, akhlak dan pandangan hidupnya. Dari tauhid inilah seorang yang beriman mengambil semua urusan hidupnya. Inilah dasar utama semua dimensi kehidupan. Tanpa sedikit pun tercampur oleh kemusyrikan baik yang tersembunyi maupun yang tampak”.

Apa yang menarik di sini adalah bahwa Allah maha tahu apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Bahwa dalam beragama harus ada dua sayap: *Pertama*, sayap akidah (teologi). *Kedua*, sayap ibadah (ritual). Dalam kedua sayap inilah pendidikan harus berjalan. Ibarat burung harus terbang dengan dua sayap. Maka pendidikan tidak akan berjalan normal tidak hanya menggunakan satu sayap. Dari sini kita mengerti mengapa ibadah ritual dalam Al Qur'an selalu dihubungkan dengan pembinaan akhlak: (a) Ayat tentang Shalat, "*innash sholaata tanhaa 'anil fahsyaa'i wal munkar*" (sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar) (Q.S. *al-Ankabut*, 29: 45). Ini menunjukkan bahwa dari shalat akan terbentuk akhlak mulia yaitu terjaga dari perbuatan keji dan mungkar. (b) Ayat tentang zakat "*khuz min amwaalihim shodawatun tuthahhirum wa tzakkihim bihaa*" (ambillah sebagian harta mereka untuk menyucikan mereka dan membersihkan diri mereka) (Q.S. *al-Taubah*, 9:103). Bahwa zakat bukan sekedar istilah yang diambil dari kata "*zakka-yuzakki*" melainkan adalah hakikat yang mengandung makna kesucian dan menyucikan dari berbagai penyakit hati dan harta haram. Artinya orang yang membayar zakat tidak akan rela merebut penghasilan yang haram. (c) Ayat tentang puasa "*kutiba alaikumushshiyam kama kutiba 'alalldziina minqablikum la'allakum tattaquun*" (diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan kepada umat terdahulu agar kamu bertakwa) (Q.S. *al-Baqarah*, 2:183). Maksud takwa di sini adalah akhlak. Ini dijelaskan dalam banyak hadits, di antaranya bahwa orang yang berpuasa tidak akan melakukan penipuan. Sebab Allah tidak butuh kepada puasa orang yang menipu. (d) Ayat tentang haji "*faman faradha fiihinal hajja falaa rafatsa walla fusuuqa walla jiddala fil haj*" (siapa yang diwajibkan atasnya hajim maka jangan berkata jorok, jangan berbuat dosa dan jangan pula bertengkar selama haji) (Q.S. *al-Baqarah*, 2:197).

Berdasarkan ini jelas bahwa Al Qur'an melalui surat Al Kafirun telah menunjukkan konsep pendidikan yang sangat mendasar. Baik pendidikan secara teologis (akidah) maupun secara ritual (ibadah). Dari sini kita paham mengapa Allah berfirman "*wamaa khalaqtul jinna wal insa illaa liya'buddun*" (Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah). Artinya bahwa tujuan hidup adalah untuk ibadah. Dalam surat al-Fatihah ditegaskan bahwa sang hamba harus selalu mempersaksikan diri dengan menyatakan "*iiyaka na'budu wa iiyaka nasta'in*" (hanya kepada-Mu aku beribadah dan hanya kepada-Mu aku meminta pertolongan). (Q.S. *al-Fatihah*, 1: 5). Ini bukti bahwa tujuan pendidikan yang seharusnya adalah untuk mencetak pribadi yang tunduk hanya kepada Allah. Apalah arti sebuah pendidikan jika tidak melahirkan pribadi yang tunduk kepada sang Pencipta.

Faridhatun Nikmah (2020) telah melakukan penelitian lapangan di Kabupaten Demak terhadap ritual Apitan, yaitu Upacara mensyukuri nikmat Tuhan. Hasil penelitiannya bahwa tradisi ritual Apitan itu telah memunculkan nilai-nilai pendidikan karakter, berupa kejujuran, kedisiplinan, cinta tanah air, toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Erni Rahmawati, Hilaluddin Hanafi dan

Fahrudin Hanafi (2019) melakukan penelitian, tentang ritual Kangkilo. Sejauh mana ritual ini berpengaruh terhadap pendidikan karakter. Penelitian ini menemukan bahwa dalam ritual Kangkilo ada nilai-nilai pendidikan religius, moral dan sosial. Terlepas apakah ritual itu bertentangan dengan konsep tauhid atau tidak, yang jelas di sini secara nyata tampak bahwa konsep ritual sangat penting dalam pendidikan karakter. Penemuan ini juga dipertegas oleh penelitian lain di pesantren seperti yang dilakukan Thonthowi (2008). Di sini Thonthowi ingin mengatakan bahwa tradisi kebaikan yang berlangsung di pesantren sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian para santri sebagai peserta didik.

C. Dimensi Komparatif

Dari pembukaan surat al-Kafirun, langsung digambarkan bagaimana kekuatan iman berhadapan dengan kekafiran. Perhatikan kata “ *qul yaa ayyuhal kaafiruun*” (katakan: wahai orang kafir). Ini jelas adanya dialog langsung antara dua pihak: iman dan kafir. Secara pendidikan metode komparatif sangat berpengaruh dalam membangun karakter. Sebab dari benturan seorang belajar membangun ketahanan diri. Orang yang baik karena setiap hari di depan Kabah itu biasa. Sebab ia memang tidak ada kesempatan berbuat dosa di sana. Tetapi jika ada orang baik di tengah kenyataan yang penuh kesempatan berbuat dosa, ini tentu luar biasa. Sebab dengan kondisi semacam ini ia teruji keimanannya. Di awal dakwah di kota Makkah, situasi antara orang beriman dan orang kafir memang sangat menegangkan. Berhadapan-hadapan satu sama lain. Tidak ada kompromi. Banyak orang beriman yang dibantai. Nabi sendiri mengalami hinaan dan bahkan dilempari kotoran pada saat menegakkan shalat di depan Kabah. Keluarga Ammar bin Yasir dibantai, sampai-sampai Ammar terpaksa menyatakan keluar dari Islam. Namun kejadian ini kemudian diklarifikasi oleh Allah dalam Al Qur'an bahwa ia tidak sedang mempertontonkan kekafiran melainkan karena terpaksa. Khusus kasus Ammar, turun ayat yang berbunyi: “*illa man ukriha wa qalbuha muthmainnun bil iman*” (kecuali yang dipaksa sementara hatinya masih tetap beriman) (Q.S. *al-Nahl*, 16: 106). Ini semua menambah kekuatan iman.

Di bagian akhir surat Al-Kafirun, metode komparatif ini semakin jelas ketika kita diajarkan menyatakan “*lakum diinukum wa liya diin*” (bagimu agamamu dan bagiku agamaku). Inilah sikap yang lahir dari pendidikan tauhid. Bahwa manusia tauhid mempunyai karakter yang tegas. Tegas dalam arti tidak berwarna-warni. Melainkan tampil dengan identitas dirinya sebagai hamba Allah. Pribadi tauhid tidak berjalan dengan nafsunya melainkan berjalan dengan imannya. Semua yang ia perbuat berangkat dari titik tauhid bukan sekedar berdasarkan kepentingan sesaat. Ketika Khubaib (sahabat Nabi) disalib di Tan'im, ia tetap bertahan sekalipun penyiksaan terus berlangsung. Tampak sekali ketika ditawarkan agar Nabi menggantikan posisinya dan ia hidup aman keluar dari penyiksaan, ia berkata: demi Allah aku tidak rela Nabi tertusuk duri apalagi

untuk menggantikan aku di sini. Sebuah gambaran pribadi tauhid yang luar biasa. Cerminan dari sikap *"lakum diinukum waliya diin"*.

Quthb melihat kondisi kekinian dari kacamata surat al-Kafirun ini. Di bagian akhir tafsirnya dari surat ini, Quthb menggambarkan bahwa kini ternyata masih banyak orang yang mengaku beriman tetapi persepsi akidahnya justru lebih berbahaya dari pada orang-orang kafir masyarakat Makkah di zaman jahiliah. Mereka mempunyai penyimpangan yang lebih besar dari pada zaman jahiliah itu. Ada ketertipuan dengan istilah seakan Islam, padahal isinya kezaliman dan kemunafikan. Tertipu oleh baju yang penampakannya beriman namun hakikatnya lebih maksiat dari pada masyarakat jahiliah yang tidak mengenal iman sama sekali. Di saat yang sama mereka merasa benar padahal lebih besar dosanya dari pada kemusyrikan yang pernah terjadi pada zaman jahiliah itu. Inilah yang pemandangan yang lebih mengerikan.

Pendidikan zaman ini harus benar-benar jelas ke mana ia berpihak. Apakah akan mencerminkan sikap *"lakum dinukum waliya diin"*? Atau malah hanya mencetak orang-orang pintar tetapi tidak benar. Berbagai universitas setiap telah mewisuda ribuan orang pintar, namun kenyataannya semakin banyak para sarjana itu justru menggunakan kepintarannya untuk menipu orang lain. Inilah yang menurut Quthb harus ada ketegasan. Tidak cukup seseorang hanya mengaku sebagai seorang muslim, menampilkan diri shalat, puasa dan pergi haji. Tetapi di saat yang sama ada kontradiksi dalam perilakunya. Lidahnya berkata bohong, keputusannya merugikan orang lain, harta haram dibanggakan atas nama korupsi, kezaliman dimanipulasi dengan jargon demi rakyat.

Menurut Quthb (1982, hlm. 3992), kita sangat butuh para pendidik yang benar-benar berpegang teguh kepada prinsip *"lakum dinukum waliyadin"*. Darinya lahir kondisi yang di dalamnya tegak akidah secara kokoh sekalipun di sekitarnya masih berserakan sampah-sampah jahiliah. Yaitu gerakan pendidikan yang murni seperti awal hadirnya Islam di zaman jahiliah dahulu. Tanpa gerakan pendidikan yang murni, masyarakat akan terus berjalan campur aduk dalam kemaksiatan. Quthb berkata (1982, hlm. 3992-3993):

Betapa kita sangat membutuhkan para pendidik yang independen di jalan dakwah. Mereka adalah orang-orang yang sadar membawa Islam yang sebenarnya di tengah zaman yang tidak berbeda dengan zaman jahiliah dahulu. Mereka adalah generasi yang hadir setelah sekian lama melewati zaman yang sangat jauh sehingga hati mereka menjadi keras. Kita tidak mempunyai jalan lagi untuk memperbaiki di tengah jalan. Juga tidak mungkin menambal segala sobekan yang muncul di sana-sini. Kita harus mulai dakwah pendidikan seperti yang dulu baru mulai. Berdakwah di tengah jahiliah tetapi dengan identitas yang jelas di antara mereka. Yaitu identitas *"lakum dinukum waliya diin"*.

Penelitian yang dilakukan Ardana dkk (2013) untuk mengetahui sejauh mana metode komparatif benar-benar efektif dalam dunia pendidikan. Hasilnya mengagumkan. Bahwa peserta didik yang hidup dalam sistem pendidikan berbasis masalah jauh lebih kuat dari

pada peserta didik yang hidup dalam System pendidikan serba nyaman, tanpa masalah. Ditemukan rata-rata mereka lebih terampil berpikir kritis dan lebih ilmiah serta lebih tangguh dalam menuntaskan tugas-tugasnya. Di sini kita tahu mengapa dalam Al Qur'an banyak sekali contoh-contoh metode komparatif ini. Para ulama tafsir mengatakan "*fa bidhiddihii tadhtadhihul asyyaa*" (dengan kebalikannya segala sesuatu akan jelas).

Sebagai contoh sebut saja cara Allah menggambarkan identitas manusia di pembukaan surat al-Baqarah (2: 1-20), kita menemukan metode komparatif ini dengan jelas. Pertama kali Allah menggambarkan identitas orang-orang beriman dalam lima ayat, setelah itu identitas orang-orang kafir dalam dua ayat, lalu identitas orang-orang munafik dalam tiga belas ayat. Di tempat lain dalam surat al-Naziat (79: 37-41), Allah menggambarkan ahli neraka dan ahli surga berdampingan. Perhatikan setelah berfirman: "adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh nerakalah tempat tinggalnya", lalu setelahnya Allah berfirman tentang ahli surga: "adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsunya maka sungguh surgalah tempat tinggalnya".

Imam Ar Razi (op.cit, hlm. 148) dalam tafsirnya berhasil menyingkap banyak makna dalam ayat "*lakum diinukum waliya diin*" ini: Pertama, penjelasan Ibn Abbas bahwa maksudnya adalah bagimu kekafiranmu dan bagiku tauhid kepada Allah. Kedua, di dalamnya ada ancaman (*lit tahdid*), seakan mengatakan: silakan saja kamu lakukan apa saja yang kamu sukai. Ketiga, "*al diin*" artinya "*al hisab*", bagimu hisab dan bagiku juga hisab. Maksudnya kita akan menghadapi hisab masing-masing. Keempat, artinya ada makna yang tersembunyi yaitu balasan (*al-jazaa*). Seakan dikatakan: bagimu balasan agamamu dan bagiku balasan agamaku. Dari berbagai makna ini jelas bahwa ayat "*lakum diinukum wa liya diin*" menanamkan prinsip keteguhan pribadi tauhid, ketegasan dalam bersikap sekaligus toleransi terhadap keberagaman.

IV. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, ada beberapa kesimpulan yang bisa diperoleh. *Pertama*, bahwa inti pokok surat al-Kafirun adalah menanamkan hakikat tauhid dalam diri manusia. Surat Al-Kafirun hadir dalam dunia pendidikan untuk membentuk kepribadian yang kokoh. *Kedua*, inti pokok surat Al-Kafirun adalah membangun tiga dimensi karakter religius: (a) dimensi teologis mengenai wawasan aqidah, (b) dimensi ritual mengenai kekhususan ibadah (c) dimensi komparatif mengenai kebersihan aqidah.

Daftar Pustaka

- Akmansyah, M. (2016). Tujuan Pendidikan Rohani Dalam Perspektif Pendidikan Sufistik. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(1), 91-108.
- al-Khalidi, S. (2012). *Al-Tafsir al-Maudhui baina al-nazhariyah wa al-tathbiq*. Daru al-Nafais.

- al-Nabulsi, M. R. (2016). *Tafsir al-Nabulsi*. Muassah al Fursan.
- al-Razi, F. (1994). *Tafsirul fakhrur Razi al mustahar bit tafsiril kabiir*. Darul Fikr.
- al-Zuhaily, W. (1991). *Al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syariah wa al-manjah*. Darul Fikr Al Mua'ashir.
- Ardana, I. K., Arnyana, I., & Setiawan, I. (2013). Studi Komparatif Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kinerja Ilmiah Biologi SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 3(1).
- Connoly, P. (Ed.). (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. LKiS.
- Dirwan, D., Bunyamin, B., & Umrah, S. (2018). Perintah Membaca dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan (Surah Al-Alaq). *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 34–47.
- Hayyan, A. (1993). *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Darul Kutub Al Ilmiyah.
- Ibn-Katsir. (1998). *Tafsir al-Quran al-Azhim*. Maktabha Darul Faiha.
- Islamiyah, K. (2015). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39*.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *Dinamika Ilmu*, 13(2).
- Laksana, S. D. (2016). Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah. *MUADDIB: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5(2), 167–184.
- Nikmah, F. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i2.113>
- Quthb, S. (1982). *Fi Zhilal al-Qur'an: Vol. VI*. Dar al-Syuruq.
- Rachmat, N. (2013). Reaktualisasi Teologi Islam dalam Pendidikan. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9(1), 1–14.
- Rahmawati, E., Hanafi, H., & Hanafi, F. (2019). Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Ritual Kangkilo pada Masyarakat Muna Desa Warambe. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(1), 169–183. <https://doi.org/10.36709/jb.v4i1.10730>
- Riadi, M. (2019). *Nilai-nilai pendidikan akidah dalam surah Al-Kahfi* [Disertasi]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Riswanti, Y. (2008). Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Tahang, J. H. (2010). Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 7(2), 163–178.
- Thonthowi. (2008). Pendidikan dan Tradisi, Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren. *Tradisi*, 3(2).